



Global Journal Education and Learning

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjel>

Volume 1, Nomor 4 November 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS VII UPT SPF SMP NEGERI 27 MAKASSAR

Nurul Muawanah¹, Sitti Rahma Yunus², Djumriah³

¹Universitas Negeri Makassar /email: nurulwanah05@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: sitti.rahma.yunus@unm.ac.id

³UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar /email: jumriah050371@gmail.com

Artikel info

Received: 02-06-2024

Revised: 03-07-2024

Accepted: 04-09-2024

Published, 02-11-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA di kelas VII.10 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui penemuan konsep secara mandiri. Diharapkan dapat meningkatkan pemikiran kritis dan kreativitas. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus pada bulan Maret sampai Mei 2024 dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang dengan menggunakan model Kurt-Lewin yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Pada tahap persiapan siswa yang tuntas ujiannya hanya 7%, meningkat menjadi 62% pada Siklus I dan mencapai 86% pada Siklus II. Hal ini menunjukkan hal berikut: Discovery Model pembelajaran efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan reflektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman dan berpikir kritis siswa, serta menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning meningkatkan hasil belajar siswa terbukti menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kelas VII. 10 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar.

Keywords:

Discovery Learning, hasil belajar, Penelitian tindakan kelas,

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

IPA dalam kurikulum mandiri SMP merupakan salah satu cabang ilmu yang tujuannya untuk menemukan jawaban atas fenomena alam. Sains secara sistematis menjelaskan alam melalui eksperimen dan observasi. Mata pelajaran ini memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena alam yang tercermin dari hasil belajar siswa dan kemampuannya dalam menerapkan konsep-konsep ilmiah. Keberhasilan juga terlihat pada kemampuan siswa dalam menggunakan pemikiran kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah ilmiah.

Menurut Whitehead (1929), pendidikan lebih dari sekedar perolehan fakta untuk

menginspirasi siswa berpikir secara mendalam dan inovatif, menekankan pengembangan keterampilan berpikir reflektif dan mandiri, dan menerapkan kreativitas pada permasalahan dunia nyata memecahkan masalah secara analitis dan analitis.(Strisno, 2018). Whitehead mengkritik pendekatan pendidikan yang menekankan hafalan dan menganjurkan pendekatan dinamis dan holistik yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan pengalaman praktis. Beliau juga menekankan pentingnya imajinasi dalam pendidikan, karena imajinasi adalah kunci inovasi dan kemajuan. Mr Whitehead menekankan bahwa pendidikan harus bersifat evolusioner dan adaptif, menyeimbangkan tradisi dan inovasi, dan merancang pengalaman pembelajaran yang mengajarkan tidak hanya apa yang harus dipikirkan, namun bagaimana cara berpikir.

Hasil belajar siswa merupakan bukti keberhasilan kegiatan pembelajaran. Bloom (1956) menekankan pentingnya siswa menunjukkan keterampilan baru dalam menyelesaikan tugas dan pertanyaan sesuai dengan instruksi dan batasan waktu yang telah ditetapkan. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini memungkinkan siswa menemukan konsepnya sendiri dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan guru sebagai fasilitator, siswa didorong untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ilmunya, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Discovery Learning Model pembelajaran adalah model pembelajaran yang didasarkan pada penemuan atau eksperimen. Menurut Alfieri et al (2011), pembelajaran penemuan adalah model pembelajaran yang dirancang agar siswa menemukan dan memperoleh pengetahuan yang belum mereka ketahui, baik sebagian atau seluruhnya sendiri. Dalam model pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menemukan sendiri strategi, proses, dan hasil. Langkah-langkah utama model pembelajaran penemuan meliputi simulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan inferensi (Hosnan, 2014). Setiap langkah model pembelajaran penemuan dirancang untuk membantu siswa mempertahankan pengetahuan yang diperoleh dari eksperimen dan eksplorasi mereka sendiri serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mempelajari isinya, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dan analitis. *Discovery Learning* juga mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengeksplorasi dan memecahkan masalah secara kreatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik khususnya kelas 7.10 pada mata pelajaran IPA masih sangat rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan, yaitu 75. Dari permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar mereka. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Discovery Learning*. Model ini tidak hanya mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, tetapi juga membantu mereka menemukan konsep dan pengetahuan secara mandiri melalui proses investigasi dan percobaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyani (2020), yang menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa siswa yang belajar dengan metode *Discovery Learning* menunjukkan peningkatan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi yang berbeda. Oleh karena itu,

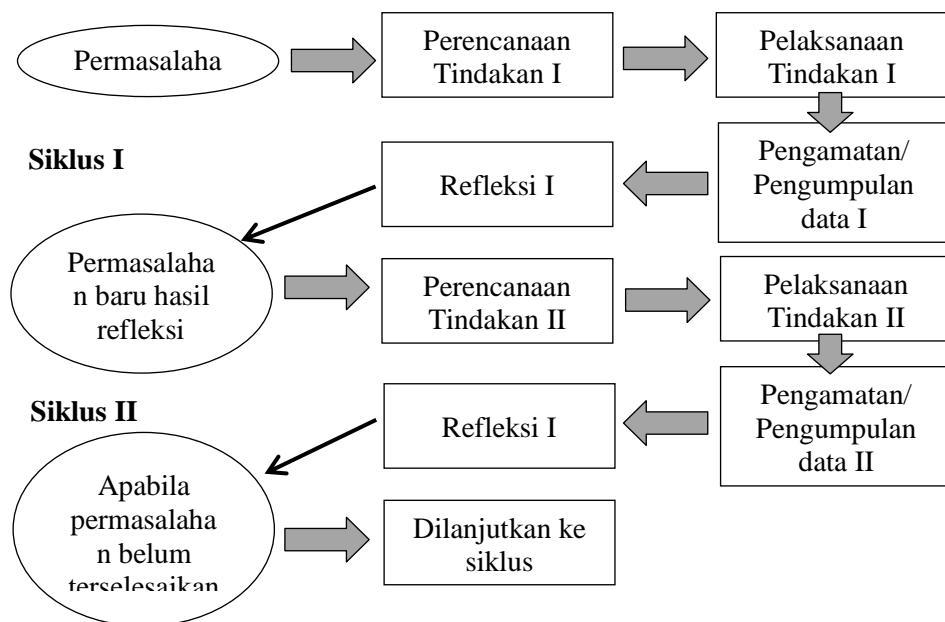
penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas 7.10 pada mata pelajaran IPA. Untuk itu peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas VII UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas dengan menggunakan serangkaian tindakan tertentu untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran (Gumilar, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar pada rentang waktu Maret hingga Mei 2024, dalam tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII.10 yang terdiri dari 29 orang, terdiri atas 11 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan. Metode penelitian ini dipilih untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah konkret yang muncul di dalam kelas serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara kontinyu dan berkelanjutan.

Penelitian menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) Kurt Lewin yang terdiri dari empat langkah utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Lewin, 1946). Model ini dirancang untuk mengatasi masalah dalam konteks pembelajaran di kelas dengan pendekatan sistematis. Langkah perencanaan melibatkan identifikasi masalah, pengembangan tujuan pembelajaran, dan perencanaan tindakan. Pelaksanaan melibatkan implementasi tindakan yang direncanakan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data terkait efektivitas tindakan. Langkah terakhir, refleksi, melibatkan evaluasi hasil tindakan bersama peserta didik untuk merumuskan perbaikan (Lewin, 1946).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan tiap siklus seperti **Gambar 1** di bawah ini



Gambar 1 Siklus Teori Kurt Lewin

Sumber: Sulastri (2023)

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data hasil belajar IPA yang telah terkumpul meliputi ketuntasan belajar peserta didik. Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui peningkatan tes hasil belajar peserta didik, dimana peserta didik memperoleh skor minimal 78 pada tes hasil belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran, diperoleh hasil belajar seperti dibawah ini:

Tabel 1.Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Berdasarkan Ketuntasan Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	KKM	Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			fi	%	fi	%	fi	%
1	< 77	Tidak tuntas	27	93	18	38	4	14
2	> 77	Tuntas	2	7	11	62	25	86
Jumlah			29	100	29	100	29	100

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, dapat dilihat bahwa pada awal penelitian, hanya 2 peserta didik (7%) yang tuntas dalam pembelajaran, dan ini masih belum mencapai 75% dari total jumlah peserta didik di kelas. Namun, pada siklus I, terjadi peningkatan signifikan di mana 11 peserta didik (62%) berhasil tuntas, meskipun angka ini masih di bawah 75% dari jumlah peserta didik keseluruhan. Pada siklus II, peningkatan lebih lanjut tercapai dengan 25 peserta didik (86%) yang tuntas, yang berarti angka ini sudah melampaui target 75% dari total peserta didik di kelas. Pelaksanaan siklus II ini dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi dan evaluasi yang dilakukan pada siklus I. Hasil tes yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan pada siklus II lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian akademik peserta didik dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah disajikan dalam tabel, terlihat jelas adanya peningkatan signifikan dalam jumlah peserta didik yang tuntas dari siklus ke siklus. Pada awal penelitian, hanya 2 peserta didik (7%) yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Angka ini jauh di bawah target 75% yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran awal yang diterapkan kurang efektif dalam membantu peserta didik mencapai pemahaman yang diinginkan. Ketika memasuki siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 11 orang (62%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa ada perbaikan dalam proses pembelajaran, meskipun masih belum mencapai target 75%. Perbaikan ini kemungkinan besar disebabkan oleh penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi awal. Namun, meskipun sudah ada peningkatan, hasil ini mengindikasikan bahwa masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pada siklus II, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat secara signifikan menjadi 25 orang (86%), yang mana angka ini sudah melampaui target 75%. Pencapaian ini menunjukkan

bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus II sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan yang terjadi dapat diatribusikan pada evaluasi dan refleksi yang dilakukan setelah siklus I, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan yang ada.

Penelitian ini sejalan dengan teori Rusman (2012) tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan hasil belajar. Rathman menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus mencakup pengalaman langsung dan refleksi atas pengalaman itu. Lebih lanjut, penelitian Wena (2011) mengenai model pembelajaran konstruktivis menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan penemuan dan eksplorasi siswa dapat meningkatkan pemahaman yang lebih dalam dan bertahan lama.

Teori pembelajaran sosial Vygotsky (1978) juga relevan dalam konteks ini. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam proses pembelajaran. Penilaian dan refleksi yang dilakukan setelah Siklus I dapat dipandang sebagai semacam scaffolding untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dan meningkatkan hasil belajar pada Siklus II.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Trianto (2010) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis penemuan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan pada Siklus II meliputi penemuan dan eksplorasi oleh siswa yang dianggap sebagai unsur kunci dalam meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara signifikan melalui proses refleksi dan evaluasi yang berkelanjutan, dan penggunaan model pembelajaran yang tepat seperti pembelajaran penemuan.

Peningkatan dari 7% pada awal penelitian menjadi 86% pada Siklus II menunjukkan bahwa intervensi yang dilaksanakan berhasil mengatasi kendala yang ada dan membawa siswa pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Siklus II yang memperhitungkan hasil refleksi Siklus I mencatat adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hal ini menyoroti pentingnya siklus refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap strategi pembelajaran yang efektif dan diterapkan pada konteks pendidikan yang lebih luas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Penggunaan model pembelajaran *Discovery* yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada pra tindakan hanya sebesar 7 % yang tuntas, kemudian pada siklus I mencapai 62% dan pada siklus II mencapai 86%. Dengan demikian pada umumnya peserta didik kelas VII.10 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar melalui penggunaan model pembelajaran *discovery* meningkat hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfieri, L., Brooks, P. J., Aldrich, N. J., & Tenenbaum, H. R. (2011). Does Discovery-Based Instruction Enhance Learning?. *Journal of Educational Psychology*, 103(1), 1-18.

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Handbook I: Cognitive Domain. New York: David McKay Company.

Gumilar, D. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Lewin, K. (1946). Action Research and Minority Problems. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34-46

Mulyani, N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(2), 85-95

Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sutrisno, A. (2018). Pendidikan sebagai Pembentuk Karakter dalam Perspektif Whitehead. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 132-145.

Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wena, M. (2011). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.